

## **PENERAPAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 25 PEKANBARU**

Fauziah, Munjiatun, Mahmud Alpusari

[Fauziahoke1@gmail.com](mailto:Fauziahoke1@gmail.com), [munjiatunpgsd@gmail.com](mailto:munjiatunpgsd@gmail.com), [mahmud\\_131079@yahoo.co.id](mailto:mahmud_131079@yahoo.co.id)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau  
Pekanbaru

**Abstrak** : *This study in the background by the percentage of the number of students who achieve KKM 75 on exam even semester 2014 - 2015 is even lower. Of the 31 students only 13 (42%) of students who reach KKM and 18 person (58%) students who have not reached KKM with an average of 65.64. This is because teachers rarely used learning models during process the learn teach in the classroom, teachers more much used the lecture method, the teacher does not use props, the teacher did not do the experiment, less involving students in the learning process. Of these problems need to be done to implement the action research model of direct instruction to improve learning outcomes IPA SD Negeri 25 Pekanbaru. The application of direct teaching model is a model of learning that focuses on mastery of concepts and behavior change with a deductive approach, the teacher's role is very important in the direct teaching model so that the learning objectives can be understood by students. With the direct teaching is expected to motivate students to study science so that the material can be controlled well and can improve learning outcomes especially science subjects. To support learning outcomes both in direct teaching, educators must also conduct experiments. Where the research was in SD Negeri 25 Pekanbaru with research subjects are students of class III of 31 people, male students and 18 female students 13 people. This study was carried in 2 cycles. Instrument collecting data in this study is the observation sheet teacher activity, student activity observation sheet and test sheet daily tests. Observations indicate that the activity of teachers and students has increased. The activities of teachers in the first cycle both categories increased 72.22% in the second cycle into 91.66% excellent category. Activity of students in the first cycle both categories increased 69.44% in the second cycle into 91.66% excellent category. The results showed that the learning outcomes of students has increased, the base score with an average of 65.54 incomplete categories increased in the first cycle to 75 categories completed, and the second cycle increased to 80.32 category completely. Classical mastery in the first cycle showed that 74.19%, on the second cycle increased to 87.09% and the percentage of classical completeness predetermined. From the above shows that through the implementation of direct teaching can improve learning outcomes IPA Elementary School third grade students Lesson 25 Pekanbaru years 2014-2015. Based on the results of data analysis and discussion that has been carried out it can be concluded that the application of the model of direct teaching can improve learning outcomes IPA third grade students of SD Negeri 25 Pekanbaru, namely an increase in activity of teachers and students in each cycle, the improvement of learning outcomes IPA, and can achieve mastery student learning as expected.*

**Keywords:** *direct teaching, learning outcomes IPA*

## **PENERAPAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 25 PEKANBARU**

Fauziah, Munjiatun, Mahmud Alpusari

[fauziahoke1@gmail.com](mailto:fauziahoke1@gmail.com), [munjiatunpgsd@gmail.com](mailto:munjiatunpgsd@gmail.com), [mahmud\\_131079@yahoo.co.id](mailto:mahmud_131079@yahoo.co.id)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau  
Pekanbaru

**Abstrak** : Penelitian ini dilatar belakangi oleh persentase jumlah siswa yang mencapai KKM 75 pada ujian tengah semester genap 2014-2015 masih rendah. Dari 31 orang siswa hanya 13 orang (42%) siswa yang mencapai KKM dan 18 orang (58%) siswa yang belum mencapai KKM dengan rata-rata 65,64. Hal ini dikarenakan guru jarang menggunakan model pembelajaran saat proses belajar mengajar di kelas, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan alat peraga, guru tidak melakukan eksperimen, kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dari permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pengajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar IPA SD Negeri 25 Pekanbaru. Penerapan model pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada penguasaan konsep dan juga perubahan perilaku dengan melakukan pendekatan secara deduktif, peran guru sangat penting pada model pengajaran langsung agar tujuan pembelajaran dapat dipahami oleh siswa. Dengan adanya pengajaran langsung diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari IPA sehingga materi bisa dikuasai dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA. Untuk menunjang hasil pembelajaran yang baik dalam Pengajaran langsung, pendidik harus juga melakukan percobaan. Tempat penelitian adalah di SD Negeri 25 Pekanbaru dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas III sebanyak 31 orang, siswa laki-laki 18 orang dan siswa perempuan 13 orang. Penelitian ini di laksanakan dalam 2 siklus. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar tes ulangan harian. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I 72,22% kategori baik meningkat pada siklus II menjadi 91,66% kategori baik sekali. Aktivitas siswa pada siklus I 69,44% kategori baik meningkat pada siklus II menjadi 91,66% kategori baik sekali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada skor dasar dengan rata-rata 65,54 kategori tidak tuntas meningkat pada siklus I menjadi 75 kategori tuntas, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80,32 kategori tuntas. Ketuntasan Klasikal pada siklus I menunjukkan bahwa 74,19%, pada siklus II meningkat menjadi 87,09% dan persentase ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa melalui penerapan pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 25 Pekanbaru tahun Pelajaran 2014-2015. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 25 Pekanbaru, yaitu adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus, adanya peningkatan hasil belajar IPA, dan dapat mencapai ketuntasan belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci : Pengajaran Langsung, Hasil Belajar IPA

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD merupakan salah satu kajian yang menarik untuk dikemukakan karena adanya persamaan karakteristik, khususnya antara hakikat anak dan hakikat IPA. Hakikat anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berfikirnya. Tahap berfikir anak usia SD masih belum formal dan relatif masih konkret, sedangkan hakikat IPA adalah ilmu induktif, penuh dengan contoh konkret dan mempelajari tentang sesuatu sekitar siswa. Dengan adanya persamaan karakteristik tersebut diperlukan kemampuan khusus guru SD untuk mengkorelasikan antara siswa dan kehidupan alam disekitar siswa dalam empat keemasan pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyempurnaan dan penyesuaian dengan kondisi objektif di lapangan.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai wali kelas 3 SDN 25 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA sangat rendah dan kurangnya minat siswa pada mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena : (1) guru lebih banyak menggunakan metode ceramah; (2) guru tidak menggunakan alat peraga; (3) guru tidak melakukan eksperimen; (4) kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan, siswa kurang memahami pelajaran, siswa kurang kreatif dan siswa tidak mengerjakan tugasnya pada tempat waktu. Berdasarkan data dari 31 orang yang hadir semua, siswa yang tuntas hanya 13 orang sedangkan yang tidak tuntas 18 orang dan dengan rata – rata nilai siswa adalah 65,64.

Untuk mencapai hasil belajar IPA yang maksimal diperlukan adanya inovasi pembelajaran guru yang bersifat membosankan bagi siswa menjadi siswa yang dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan dapat diterapkannya kehidupan sehari-hari siswa. Dari beberapa model pembelajaran yang saya baca, model pengajaran langsung yang paling cocok untuk diterapkan pada pelajaran IPA karena dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya dan dapat menjadikan siswa lebih terampil dan menjadi siswa yang mandiri.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin memperbaiki permasalahan pembelajaran dengan tindakan yang bisa membuat hasil belajar ipa siswa kelas III SDN Pekanbaru lebih meningkat yaitu dengan penerapan model pengajaran langsung. Menurut Arends dalam Agus, Rosmini (2006) model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang berstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Kritik terhadap penggunaan model ini antara lain

bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa.

Dengan adanya pengajaran langsung diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari IPA sehingga materi bisa dikuasai dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran Sains. Untuk menunjang hasil pembelajaran yang baik dalam Pengajaran langsung, pendidik harus juga menyediakan media atau alat peraga.

Manfaat pengajaran langsung bagi siswa ialah siswa langsung dapat melihat memegang dan mengamati objek secara langsung. Dengan siswa melihat, memegang dan mengamati objek secara langsung maka siswa akan lebih paham dan mengerti tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

**Tabel 1 Sintak Model Pengajaran Langsung**

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran dan pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber :Kardi & Nur (2000:8)(Trianto)

Sardiman (2011:20) menyatakan, “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya”. Artinya belajar menghasilkan perubahan tingkah laku.

Belajar menurut konsensi modern adalah proses perubahan tingkah laku dalam arti seluas-luasnya meliputi pengamatan, pengenalan, pengertian, pengetahuan, minat, penghargaan dan sikap. Belajar tidak hanya berkaitan bidang intelektual saja, melainkan mengenai seluruh aspek badan. Hasil merupakan kemampuan seseorang (siswa) yang didapat setelah ia melakukan kegiatan belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono,2006:200).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar yang menunjukkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Slameto dalam Syahrilfuddin, dkk (2011:101) mengatakan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah : Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

Pengertian IPA menurut Sрни M. Iskandar (1997) yaitu Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori dan hipotesa.

Berdasarkan pengertian Belajar, hasil belajar, IPA menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses belajar yang didapatkan melalui kegiatan menemukan sesuatu yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam bentuk skor atau angka.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah penerapan model pengajaran Langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 25 Pekanbaru?”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan dikelas III SDN 25 Pekanbaru, direncanakan pada semester genap bulan Maret - April Tahun Pelajaran 2014-2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 25 Pekanbaru. Jumlah siswa 31 orang, laki-laki 18 orang dan perempuan 13 orang. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) rencana tindakan yaitu penetapan teori pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar ahli, LKS, mempersiapkan hasil tes belajar dan mempersiapkan lembar pengamatan, (b) pelaksanaan tindakan, pembelajaran pelaksanaan sesuai RPP dengan model pengajaran langsung pada pembelajaran IPA kelas III, (c) pengamatan atau observasi, (d) pada tahap ini, pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh observer yaitu guru yang melakukan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan/observasi, (e) refleksi tahap mengkaji, melihat, merenungkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dengan observer untuk menemukan kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan model yang akan diperbaiki pada siklus berikutnya atau pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Instrumen pembelajaran yang digunakan pada peneliti ini adalah silabus, dan sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar ahli, lembar kerja siswa dan lembar evaluasi. masing-masing perangkat pembelajaran mempunyai fungsi yang berbeda-beda.

Pengolahan data dilakukan teknik analisa deskripsi, yaitu sesuatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang di

peroleh. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa skor tes hasil belajar siswa setelah penerapan model pengajaran langsung. Analisa data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.

#### Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat di ukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

(KTSP, 2007:367 dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:114)

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktifitas guru / siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang di peroleh

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktifitas guru / siswa

**Tabel 2 Tabel Aktifitas Guru Dan Siswa**

% interval	Kategori
81 – 100	Baik sekali
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber:Purwanto (dalam syarillfudin, dkk.2011 : 115)

#### Hasil Belajar

##### Nilai Hasil Belajar

Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut.

(Purwanto, 2008:112 dalam Siti (2012)

Nilai Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata kelas

X = jumlah nilai seluruh siswa

N = banyaknya siswa

(Sudjana, 2005:125)

#### Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Peningkatan hasil belajar

Posrate = Nilai sesudah tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

(Zainal Aqib dkk, 2011:53)

#### Ketuntasan Klasikal

Depdikbud (Tirianto, 2011:241) Ketuntasan Klasikal tercapai apabila 75 % dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 75 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \%$$

Menurut Purwanto ( dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:116)

Keterangan :

PK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas (nilai  $\geq 75$ )

N = Jumlah siswa seluruhnya.

## HASIL PENELITIAN

### *Tahap Persiapan Pembelajaran*

Pada tahap persiapan, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus , Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observer aktivitas guru , lembar observer aktivitas siswa , kisi-kisi soal ulangan harian, soal ulangan harian, alternatif jawaban, skor dasar, hasil belajar, rubrik aktivitas guru dan siswa, serta menggunakan penerapan model pengajaran langsung, alat dan bahan yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terhadap siswa kelas III SD Negeri 25 Pekanbaru.

### *Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran*

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pengajaran langsung terhadap siswa kelas III SD Negeri 25 Pekanbaru, sebanyak dua siklus yaitu siklus I dan siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Masing – masing siklus terdiri 3 kali pertemuan dengan uraian pada pertemuan pertama dan kedua penyampaian materi, pertemuan ketiga ulangan akhir siklus. Untuk setiap kali pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran dengan waktu 2 x 35 menit.

Tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran langsung, Pada kegiatan awal fase 1 guru mengawali pembelajaran dengan guru meminta siswa membaca doa dan mengabsen siswa sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran dengan memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa . Pada fase ke 2 guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa melakukan percobaan, fase ke 3 guru membagikan kelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS, pada fase ke 4 guru menunjuk beberapa siswa untuk maju kedepan kelas secara bergantian untuk membacakan hasil diskusinya kemudian guru dan siswa mengadakan tanya jawab selanjutnya mengadakan evaluasi, fase ke 5 siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi pembelajaran dan memnita siswa mempelajari lagi dirumah. Data yang telah terkumpul kemudian

dievaluasi guna menyempurnakan tindakan, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan berikutnya.

### *Hasil Penelitian*

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran penerapan model pengajaran langsung, maka dilakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut terlihat dalam lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

**Tabel 3 Lembar observasi aktivitas Guru**

No	Aktivitas yang diamati	Aktivitas guru ( % )			
		P 1	P 2	P 1	P 2
	Jumlah	21	26	30	33
	Skor maksimal	36	36	36	36
	Persentase	58,33%	72,22%	83,33%	91,66%
	Kategori	Cukup	Baik	Baik sekali	Baik sekali

Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I dapat dikategorikan cukup karena terdapat beberapa kekurangan-kekurangan diantaranya saat awal pembelajaran guru kurang semangat dalam menyiapkan situasi belajar dan memotivasi siswa, guru kurang jelas saat melakukan percobaan materi pelajaran, pada saat membagi, membimbing dan mengerjakan LKS diskusi kelompok masih kategori cukup. Pada saat presentasi, siswa kurang percaya diri dalam membacakan hasil diskusinya. Guru juga belum maksimal membimbing siswa dalam menyimpulkan pelajaran dan merefleksi siswa. Guru tidak memberi tindak lanjut, langsung menutup pelajaran. Pertemuan kedua siklus I dikategorikan baik karena ada peningkatan yang dilakukan guru maupun siswa dalam pembelajaran.

Pada pertemuan pertama dan kedua siklus II secara keseluruhan sudah dikategorikan baik sekali. Obsever menilai guru sudah mulai efektif dalam menyampaikan materi dan mendemonstrasikan pengetahuan sehingga sudah dipahami siswa. jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru tiap pertemuan dari siklus I dan siklus II meningkat.

**Tabel 4 Lembar observasi Aktivitas siswa**

No	Aktivitas yang diamati	Aktivitas siswa ( % )			
		P 1	P 2	P 1	P 2
	Jumlah	20	25	29	33
	Skor maksimal	36	36	36	36
	Persentase	55,55%	69,44%	80,55%	91,66%
	Kategori	Cukup	Baik	Baik sekali	Baik sekali

Dari hasil pengamatan, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih memiliki kekurangan, seperti pembentukan kelompok yang kurang tertib dan agak lama, masih ada ada siswa yang hanya menyalin pekerjaan temannya saat diskusi, bahkan ada beberapa kelompok yang anggota kelompoknya memanfaatkan waktu dengan bercerita bersama teman kelompoknya. Ada juga kelompok yang mengerjakan hasil diskusinya

secara individu. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan analisis data dapat dilihat hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 25 Pekanbaru sebelum dan sesudah menerapkan model pengajaran langsung dan dituangkan pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 25 Pekanbaru**

No	Jumlah Siswa	Aktivitas Siswa	Rata-Rata Nilai	Selisih Rata-Rata Persiklus Persentase Hasil Belajar
1	31	Skor Dasar	65,64	
				9,36 (14,25%)
2	31	UH 1	75	
				14.68 (22,36%)
3	31	UH 2	80,32	

Sebelum melakukan tindakan diperoleh jumlah nilai siswa pada skor dasar dengan nilai rata-rata kelas 65,54. Rata-rata tersebut tergolong rendah bahkan berada di bawah KKM mata pelajaran IPA yang ditetapkan di SD Negeri 25 Pekanbaru yaitu 75. Kemudian setelah melakukan tindakan dengan menerapkan model pengajaran langsung maka dapat dilihat pada UH siklus I jumlah nilai siswa meningkat menjadi 75. Setelah dilanjutkan tindakan pada siklus II maka diperoleh jumlah nilai siswa pada UH siklus II meningkat menjadi 80,32. Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui rata-rata hasil belajar IPA mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan model pengajaran langsung pada siswa kelas III SD Negeri 25 Pekanbaru.

Peningkatan secara klasikal juga mengalami peningkatan setiap siklus, dikarenakan proses pembelajaran sudah menerapkan model pengajaran langsung dengan baik sekali. Seperti telah dibahas sebelumnya pada Bab III yang menyatakan bahwa kriteria ketuntasan klasikal ini adalah apabila suatu kelas telah mencapai 75 % dari jumlah siswa yang tuntas, maka kelas tersebut dinyatakan tuntas. Peningkatan ketuntasan belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 25 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 6 Peningkatan Ketuntasan Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 25 Pekanbaru**

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		T	TT			
1	Skor Dasar	13	18	75	41,93%	Tidak tuntas
2	UH Siklus I	23	8	75	74,19%	Tidak tuntas
3	UH Siklus II	27	4	75	87,09%	Tuntas

Dari tabel di atas terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap ulangan akhir siklus. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar yaitu yang tuntas hanya 13 siswa sedangkan yang tidak tuntas 18 siswa, dengan ketuntasan klasikal 41,93% (tidak tuntas). Pada UH siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 23 siswa sedangkan yang tidak tuntas 8 siswa, dengan ketuntasan klasikal 74,19% (Tidak tuntas). Demikian halnya pada UH siklus II jumlah siswa yang tuntas menjadi 27 siswa dan masih ada 4 siswa yang tidak tuntas, dengan ketuntasan

klasikal 87,09% (tuntas). Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pada penelitian ini baik pada siklus I maupun siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mampu melampaui ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 75% sehingga dinyatakan tuntas.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan data hasil Peneliti Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pengajaran langsung dapat diambil kesimpulan, bahwa penerapan model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas III SD Negeri 25 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dengan :

1. Hasil belajar siswa lebih cenderung meningkat, adapun besar peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor dasar 65,64 meningkat 14,25% menjadi 75 pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar 22,36% dari skor dasar dengan rerata hasil UH siklus II sebesar 80,32.
2. Peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa, pada siklus I pertemuan I persentase aktivitas guru adalah 58,33% dengan kategori cukup, dan meningkat pada pertemuan II menjadi 72,22% dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I persentase aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% dengan kategori baik sekali begitu juga pada pertemuan II meningkat lagi menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali. Demikian juga dengan aktivitas siswa, pada siklus I pertemuan I persentase aktivitas siswa adalah 55,55% dengan kategori cukup, dan meningkat pada pertemuan II menjadi 69,44% dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 80,55% dengan kategori baik sekali begitu juga pada pertemuan II meningkat lagi menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali.

### **Rekomendasi**

Melalui penulisan skripsi ini peneliti mengajukan rekomendasi yang berhubungan dengan pembelajaran dengan penerapan model pengajaran langsung yaitu :

1. Guru dapat menerapkan model pengajaran langsung karena dapat meningkatkan aktivitas dan daya pikir siswa, juga dapat sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar siswa disekolah.
2. Bagi peneliti, yang ingin mengadakan peneliti dengan menerapkan model pengajaran langsung agar sebelumnya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, sehingga diperoleh yang maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kardi , 2000. *Pengajaran Langsung (Direct Instruction)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Agus, dan Rosmaini,2006. *Stategi Pembelajaran Biologi*. prodi Biologi, FKIP UNRI Pekanbaru

- Anonimus, 2000.*Petunjuk Pelaksanaan penilaian*. Depdikbud pekanbaru
- Arief, 2006.*Media Pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*; PT. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Sudjana , 2004. *Guru dan Anak Didik Dalam Instraksi Edukatif* .Rineka Cipta Jakarta
- Rohani, 2004.*Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Isjoni , 2002. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. PT. Rineka cipta
- Syahrilfuddin dan Gustimal, 2010.*Bahan Ajar dan Latihan Profesi Guru*.Departemen Pendidikan Nasional Penitia Sertifikasi Guru Rayon 5.FKIP UNRI Pekanbaru.
- Nana Sudjana,. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- E.Mulyasa, (2010).*Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syahrilfuddin, dkk.(2011). *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*.Pekanbaru: PGSD. Tidak diterbitkan